

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini bukan tanpa dasar, fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak di antara pelajar yang terlibat dalam berbagai kasus baik di dalam maupun di luar sekolah. Mulai dari tawuran pelajar maupun mahasiswa, kecurangan dalam ujian nasional, kekerasan seksual, narkoba, hingga pergaulan bebas di kalangan pelajar yang sangat jauh dari norma-norma agama dan sosial yang berlaku. Dari berbagai problem tersebut menunjukkan bahwa generasi penerus bangsa ini telah jauh dari nilai-nilai luhur bangsa dan negara yang dikenal religius, sopan, santun, ramah, sabar dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dari berbagai masalah yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan

---

<sup>1</sup> Iskandar Agung, *et.all.*, *Pendidikan Membangun Karakter bangsa*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011), hlm. 6.

terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Selain itu di dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI dijelaskan bahwa tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, antara lain adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama, berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan

---

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1).

sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>3</sup>

Bahkan di dalam Islam itu sendiri telah dijelaskan, bahwa tujuan diciptakannya manusia di bumi ini yaitu untuk beribadah semata-mata karena Allah, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. ad-Dzariyat/51:56)<sup>4</sup>

Karena itu, terdapat perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru agama, guru umum, karyawan sekolah, orang tua murid dan seluruh *stakeholder*. Jika pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan khususnya tujuan PAI itu sendiri, sehingga berbagai masalah yang terjadi di atas tadi lebih khususnya sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik yang masih kurang dapat diatasi dengan baik.

---

<sup>3</sup> Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, *Standar Isi Mata Pelajaran PAI*.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm.523.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau diluar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Menurut Lickona, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai kaimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara tiga dimensi/aspek yaitu: (1) *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), (2) *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), dan (3) *Moral Action* (perbuatan moral).<sup>5</sup> Pada tataran moral action, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama tersebut, maka perlu diwujudkan yang namanya budaya Islami di sekolah. Hal ini dapat disebabkan karena nilai-nilai agama yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik dari golongan jin dan manusia (*Minal Jinnati wannas*), maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai agama tersebut, namun pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi. Di dalam Hadits Nabi SAW di

---

<sup>5</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 133.

nyatakan bahwa “*al-iman yazid wa yanqush*” (iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang).

Guna mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di tingkat sekolah dasar. Mengapa sekolah dasar? Hal ini bukan tanpa dasar, yang pertama, sebuah hadits Rasulullah SAW:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ لَدَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

Adam menceritakan kepada kami, Abi Daab menceritakan kepada kami dari Zuhri dari Abi Salamah Bin Abdur Rohman dari Abi Hurairoh r.a berkata: Nabi saw bersabda: Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhori).<sup>6</sup>

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar mengajar terlebih dahulu.<sup>7</sup> Untuk mencapai

---

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail Abi Abdillah al-Bukhori al-Ja'fi, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1992), Juz 1, hlm. 421.

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 137.

hal yang diinginkan tersebut, dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.

Selain itu, seorang pakar ahli dalam pendidikan karakter Thomas Lickona menyebutkan: *a child is only known substance from which a responsible adult can be made* (seorang anak adalah satu-satunya “bahan bangunan” yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab).<sup>8</sup> Dari sini jelas sekali bahwa pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini, terutama sekali di mulai dari dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

SD Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: *Pertama*, slogan dari SD Islam Sultan Agung 4 Semarang ini yaitu “Mencetak Generasi Khaira Ummah” (sebaik-baiknya ummat)<sup>9</sup>; *Kedua*, kurikulum yang digunakan SD Islam Sultan Agung 4 Semarang, yaitu memadukan antara kurikulum kementerian agama (Kemenag), kurikulum kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas), dan kurikulum ciri khas SD Islam Sultan Agung. Oleh karena itu tidak heran jika peserta didik selain mendapat mata pelajaran umum, juga mendapat mata pelajaran agama yang lebih

---

<sup>8</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hlm. 21.

<sup>9</sup> Dokumentasi SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

banyak di banding sekolah dasar pada umumnya, seperti: Pendidikan Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadits; *Ketiga*, SD Islam Sultan Agung 4 Semarang ini telah menerapkan program sekolah yang disebut dengan istilah BUSI (Budaya Sekolah Islami). Pelaksanaan program BUSI ini meliputi: 1) Pembiasaan hidup bersih (*Thaharah*), 2) Berbusana Islami di lingkungan sekolah, 3) Pembiasaan Akhlak yang baik, 4) Pembiasaan Sholat berjama'ah, dan 5) Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

SD Islam Sultan Agung 4 Semarang berdiri tahun 1962 di bawah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang (YBWSA), dan beralamat di Jalan Raden Patah 263 Semarang, tepatnya di Kelurahan Mlatibaru Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Selain sebagai salah satu sekolah yang berprestasi di Semarang, sekolah ini juga memiliki banyak sekali kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menggali dan memberdayakan kreatifitas peserta didiknya. Adapun beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang adalah: Pramuka, English Club, Arabic Club, Seni Baca Al-Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Seni Tari, Drum Band, Taekwondo, dan Komputer.

Di samping itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pelaksanaan BUSI, dan kegiatan ibadah. Hal ini ditandai dengan dibuatnya buku catatan kedisiplinan BUSI dan buku kegiatan ibadah, dimana dalam pelaksanaannya melibatkan orang tua peserta didik. Selain itu untuk mendukung terwujudnya BUSI, peserta didik juga

selalu di latih dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti: shalat dzuhur berjama'ah, pesantren ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, tadarus Al-Qur'an, manasik Haji, kunjungan sosial, menghafal dan mempraktikkan do'a sehari-hari, hafalan juz 'Amma dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka menarik untuk dikaji dan dilakukan penelitian. Dengan ini peneliti mengambil judul penelitian:

**“Implementasi Amaliyah Diniyah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi amaliyah diniyah rangka dalam mewujudkan budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?
2. Bentuk-bentuk amaliyah diniyah apa sajakah yang diterapkan di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 27 Juli 2013, 07.45 WIB.



## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana implementasi amaliyah diniyah dalam mewujudkan budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.
- b. Menjelaskan bentuk-bentuk amaliyah diniyah yang diterapkan di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
  - 1) Penelitian ini dapat menghasilkan informasi pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pendidikan agama khususnya berkaitan dengan pembiasaan amaliyah diniyah siswa dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah.
  - 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa mendatang.
- b. Secara Praktis
  - 1) Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengembangkan pendidikan agama khususnya berkaitan dengan pembiasaan amaliyah diniyah siswa dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah.

- 2) Menjadi bahan masukan dan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan agama di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah Islami.
- 3) Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan agama dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah.